



## Model-Model Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan

Istikhori<sup>1\*</sup>, Vera Siti Magfiroh<sup>2</sup>, Ressy Resviati Putri<sup>3</sup>, Lia Aliyah<sup>4</sup>, Leni Sumarni<sup>5</sup>, Amir Mirdad<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara, Indonesia  
Email: [istikhori2480@gmail.com](mailto:istikhori2480@gmail.com)<sup>1</sup>, [vera.ais.ec@gmail.com](mailto:vera.ais.ec@gmail.com)<sup>2</sup>, [putriressy20@gmail.com](mailto:putriressy20@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[liaaliyahoki01@gmail.com](mailto:liaaliyahoki01@gmail.com)<sup>4</sup>, [sumarnileni435@gmail.com](mailto:sumarnileni435@gmail.com)<sup>5</sup>, [amirmirdad@gmail.com](mailto:amirmirdad@gmail.com)<sup>6</sup>

\*Penulis Korespondensi: [istikhori2480@gmail.com](mailto:istikhori2480@gmail.com)

**Abstract.** *Leadership is a strategic factor in improving the quality of Islamic educational institutions, especially amidst the challenges of social change and globalization. This study aims to analyze various models of Islamic educational leadership and their implications for the quality of educational institutions. The method used is a literature review, by examining books and articles from national and international journals indexed by Scopus and SINTA in the last five years. The results of the study indicate that transformational, visionary, democratic, and prophetic leadership models play a significant role in improving educator performance, building an Islamic organizational culture, and strengthening the governance of Islamic educational institutions. Transformational leadership encourages innovation and change, visionary leadership provides clear direction, democratic leadership increases participation, and prophetic leadership instills spiritual values. The integration of Islamic values with modern leadership principles is a strategic approach in developing the quality of Islamic education. Therefore, the application of these leadership models is highly relevant to creating quality Islamic educational institutions that are adaptive to current developments.*

**Keywords:** *Educational Quality; Islamic Education Management; Islamic Educational Leadership; Leadership Models; Transformational.*

**Abstrak.** Kepemimpinan merupakan faktor strategis dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam, terutama di tengah tantangan perubahan sosial dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model kepemimpinan pendidikan Islam dan implikasinya terhadap kualitas lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan menelaah buku dan artikel jurnal nasional serta internasional yang terindeks Scopus dan SINTA dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional, visioner, demokratis, dan profetik memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja pendidik, membangun budaya organisasi islami, serta memperkuat tata kelola lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional mendorong inovasi dan perubahan, kepemimpinan visioner memberikan arah yang jelas, kepemimpinan demokratis meningkatkan partisipasi, dan kepemimpinan profetik menanamkan nilai-nilai spiritual. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip kepemimpinan modern menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan mutu pendidikan Islam. Oleh karena itu, penerapan model-model kepemimpinan tersebut sangat relevan untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Islam; Model Kepemimpinan; Mutu Pendidikan; Transformasional.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai fondasi utama pembangunan peradaban. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta pengembangan dimensi moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi realitas kehidupan modern. Dalam konteks

ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berorientasi masa depan guna menjawab tantangan globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial budaya yang semakin kompleks dan dinamis (Azra, 2020).

Namun demikian, mutu pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari efektivitas kepemimpinan dalam mengelola lembaga pendidikan. Kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak utama yang menentukan arah kebijakan, kualitas pengambilan keputusan, iklim organisasi, serta keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan sumber daya manusia, mengembangkan profesionalisme pendidik, dan memastikan terlaksananya visi dan misi lembaga secara konsisten. Berbagai permasalahan yang masih dihadapi lembaga pendidikan Islam, seperti lemahnya manajemen kelembagaan, rendahnya mutu pembelajaran, kurang optimalnya kinerja pendidik, serta minimnya inovasi pendidikan, sering kali berakar pada praktik kepemimpinan yang belum efektif dan belum sepenuhnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Nata, 2021).

Seiring dengan berkembangnya teori manajemen dan kepemimpinan modern, kajian tentang kepemimpinan pendidikan Islam juga mengalami dinamika yang signifikan. Kepemimpinan tidak lagi dipahami sebatas fungsi struktural atau administratif, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan memberdayakan seluruh komponen lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan secara kolektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan ideal adalah kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja organisasi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan profesionalisme dalam seluruh aspek pengelolaan lembaga. Integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif tanpa kehilangan identitas normatifnya (Bush, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru, motivasi kerja, dan terciptanya iklim organisasi sekolah yang kondusif. Pemimpin transformasional mampu membangun komitmen kolektif melalui visi yang inspiratif, keteladanan, serta pemberdayaan pendidik secara berkelanjutan. Model kepemimpinan ini mendorong guru untuk melampaui kepentingan individual dan berorientasi pada tujuan bersama lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional dinilai relevan karena sejalan dengan prinsip pengembangan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek intelektual,

emosional, dan spiritual, sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan (Bass & Riggio, 2021).

Selain kepemimpinan transformasional, kepemimpinan visioner juga dipandang memiliki peran penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan visioner menekankan kemampuan pemimpin dalam merumuskan visi masa depan yang jelas, realistis, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman sebagai pedoman pengembangan lembaga. Visi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai slogan institusional, tetapi menjadi arah strategis yang mampu menyatukan seluruh komponen lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berkontribusi terhadap keberlanjutan mutu lembaga pendidikan Islam melalui perencanaan strategis yang adaptif terhadap perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat global (Hidayat & Syafe'i, 2023). Meskipun demikian, implementasi kepemimpinan visioner di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam menyelaraskan tuntutan modernitas dengan nilai-nilai normatif Islam, sehingga visi yang dirumuskan sering kali belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kelembagaan.

Di sisi lain, pendidikan Islam juga mengenal model kepemimpinan demokratis yang berlandaskan pada prinsip syura atau musyawarah. Kepemimpinan demokratis mendorong keterlibatan aktif seluruh warga lembaga, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya, dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip syura dalam Islam menekankan pentingnya keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab kolektif sebagai fondasi pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis syura berpengaruh positif terhadap peningkatan komitmen guru, kepuasan kerja, serta efektivitas manajemen madrasah (Suryana & Muslih, 2022). Namun demikian, kajian tentang kepemimpinan demokratis dalam pendidikan Islam masih cenderung terfragmentasi dan belum banyak dikaji dalam kerangka integratif dengan model kepemimpinan modern lainnya, sehingga implementasinya sering kali bersifat kontekstual dan belum sistematis.

Selain model kepemimpinan yang bersumber dari teori manajemen modern, pendidikan Islam juga memiliki karakteristik kepemimpinan khas, yaitu kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan nilai shiddiq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), tabligh (komunikatif), dan fathanah (kecerdasan). Model kepemimpinan ini menekankan keteladanan moral, integritas pribadi, serta tanggung jawab spiritual sebagai inti kepemimpinan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan profetik tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja institusional, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak seluruh warga lembaga.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berperan signifikan dalam membangun budaya religius, memperkuat nilai-nilai etis, serta membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Zainuddin, 2020; Munir & Wahyuni, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian konseptual yang mengintegrasikan berbagai model kepemimpinan modern dengan prinsip kepemimpinan Islam secara holistik, khususnya dalam konteks peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat parsial, menitikberatkan pada satu model kepemimpinan tertentu, serta belum mensintesis secara sistematis kepemimpinan transformasional, visioner, demokratis, dan profetik dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Akibatnya, pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan Islam masih terfragmentasi dan belum sepenuhnya memberikan panduan komprehensif bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis komprehensif mengenai model-model kepemimpinan pendidikan Islam serta implikasinya terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan variabel kunci yang memengaruhi mutu lembaga pendidikan secara keseluruhan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Nata (2021) menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam bertanggung jawab mengarahkan lembaga agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal melalui integrasi nilai keislaman dan profesionalisme. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

Secara teoretis, mutu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan dalam mengelola sumber daya manusia, kurikulum, dan budaya organisasi. Bush (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, mutu tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan lembaga dalam membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menentukan arah dan kualitas mutu lembaga secara berkelanjutan.

Model kepemimpinan transformasional dipandang relevan sebagai variabel yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Bass dan Riggio (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi anggota organisasi. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional mendorong peningkatan kinerja guru, inovasi pembelajaran, dan komitmen terhadap visi lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan sebagai penggerak perubahan yang berdampak langsung pada peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

Selain kepemimpinan transformasional, kepemimpinan visioner juga menjadi variabel penting dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan visioner menitikberatkan pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan visi masa depan yang jelas dan berorientasi nilai. Hidayat dan Syafe'i (2023) menyatakan bahwa visi yang kuat mampu menjadi pedoman strategis dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program lembaga pendidikan Islam. Dengan visi yang terarah, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan mutu secara sistematis dan adaptif terhadap tantangan perubahan zaman.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan demokratis berbasis prinsip syura memiliki relevansi kuat terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan. Al-Qaradawi (2020) menekankan bahwa syura merupakan prinsip kepemimpinan yang mendorong partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan demokratis memungkinkan guru dan tenaga kependidikan terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Suryana dan Muslih (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya komitmen guru dan efektivitas manajemen madrasah, yang pada akhirnya berdampak pada mutu lembaga pendidikan.

Selain model kepemimpinan modern, pendidikan Islam juga mengenal kepemimpinan profetik sebagai variabel khas yang memengaruhi mutu lembaga. Zainuddin (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Dalam praktik pendidikan, kepemimpinan profetik menekankan keteladanan moral dan integritas pemimpin sebagai faktor penentu keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Munir dan Wahyuni (2023) menemukan bahwa kepemimpinan profetik berkontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya religius dan mutu karakter lulusan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian teoretis tersebut, dapat dipahami bahwa mutu lembaga pendidikan Islam tidak ditentukan oleh satu model kepemimpinan tunggal, melainkan oleh integrasi berbagai model kepemimpinan yang relevan. Yukl (2020) menegaskan bahwa efektivitas

kepemimpinan sangat bergantung pada konteks organisasi. Dalam pendidikan Islam, sintesis kepemimpinan transformasional, visioner, demokratis, dan profetik menjadi kerangka teoretis yang komprehensif untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Pendekatan integratif ini memperkuat posisi kepemimpinan pendidikan Islam sebagai variabel strategis dalam pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam model-model kepemimpinan dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap mutu lembaga pendidikan. Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara empiris, melainkan menganalisis, mensintesis, dan mengonstruksi pemahaman teoretis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Menurut Creswell (2014), kajian pustaka memungkinkan peneliti membangun argumen akademik yang kuat melalui penelaahan sistematis terhadap teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku rujukan utama yang membahas kepemimpinan, manajemen pendidikan, dan pendidikan Islam, baik karya klasik maupun kontemporer. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik kepemimpinan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas penulis, serta reputasi penerbit atau jurnal, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian berbasis literatur untuk menjaga kualitas dan validitas kajian (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data jurnal ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal terakreditasi SINTA, serta repositori perguruan tinggi. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain *kepemimpinan pendidikan Islam*, *model kepemimpinan*, dan *mutu lembaga pendidikan Islam*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi melalui proses *screening* untuk memastikan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, sebagaimana disarankan oleh Hart (2018) dalam pelaksanaan kajian pustaka yang sistematis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data dari berbagai sumber literatur agar sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah

klasifikasi konsep, yakni mengelompokkan data berdasarkan kategori model kepemimpinan pendidikan Islam, seperti kepemimpinan transformasional, visioner, demokratis, dan profetik. Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis komparatif dan sintesis konsep antar model kepemimpinan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014).

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil klasifikasi dan sintesis data untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai peran model-model kepemimpinan pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Kesimpulan disusun berdasarkan keterkaitan logis antar konsep dan temuan teoretis, sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang dapat dijadikan rujukan konseptual bagi pengembangan keilmuan dan praktik Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, metode kajian pustaka ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif dalam membangun argumentasi ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Agama Islam**

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam mentransformasi nilai, sikap, dan perilaku anggota organisasi melalui inspirasi dan keteladanan. Bass dan Riggio (2021) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun komitmen kolektif terhadap visi lembaga. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kepemimpinan ini relevan karena mendorong perubahan kelembagaan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual.

Dalam praktik pendidikan PAI, kepemimpinan transformasional menempatkan kepala madrasah atau pimpinan lembaga sebagai figur yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan tuntutan profesionalisme pendidikan modern. Fauzi dan Nata (2021) menegaskan bahwa pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam mampu menyelaraskan visi religius dengan strategi pengelolaan lembaga yang efektif. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran dan manajemen sumber daya pendidik.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kinerja guru PAI. Rahman et al. (2022) menemukan bahwa guru yang dipimpin secara transformasional memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan mutu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

Selain berdampak pada kinerja guru, kepemimpinan transformasional juga berkontribusi terhadap pembentukan iklim religius di lingkungan sekolah atau madrasah. Pemimpin yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam gaya kepemimpinannya akan mendorong terbentuknya budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi pada akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan manajerial, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan nilai dan karakter. Model ini menjadi salah satu variabel penting dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan pendidikan global.

### **Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Agama Islam**

Kepemimpinan visioner menitikberatkan pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan dan mengomunikasikan visi masa depan lembaga pendidikan secara jelas dan inspiratif. Bush (2020) menyatakan bahwa visi yang kuat berfungsi sebagai arah strategis yang memandu seluruh aktivitas organisasi. Dalam Pendidikan Agama Islam, visi kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Visi pendidikan Islam memiliki dimensi transendental yang membedakannya dari visi pendidikan umum. Azra (2020) menekankan bahwa visi pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta mampu merespons dinamika sosial dan global. Oleh karena itu, pemimpin visioner dalam PAI dituntut memiliki kemampuan memadukan idealisme keislaman dengan realitas pendidikan kontemporer.

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berperan penting dalam menjaga keberlanjutan mutu lembaga pendidikan Islam. Hidayat dan Syafe'i (2023) menjelaskan bahwa pemimpin visioner mampu menyusun perencanaan strategis jangka panjang yang adaptif terhadap perubahan kebijakan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih responsif dan kompetitif.

Namun demikian, implementasi kepemimpinan visioner dalam PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan antara visi ideal yang dirumuskan dengan kapasitas sumber daya manusia dan budaya organisasi yang ada. Oleh karena itu, pemimpin visioner perlu mengembangkan strategi komunikasi dan pemberdayaan yang efektif agar visi lembaga dapat dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah.



Dengan demikian, kepemimpinan visioner dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai penggerak arah dan keberlanjutan mutu lembaga. Model ini memperkuat posisi kepemimpinan sebagai variabel strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi masa depan tanpa kehilangan landasan nilai-nilai keislaman.

### **Kepemimpinan Demokratis (Syura) dalam Pendidikan Agama Islam**

Kepemimpinan demokratis dalam pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip syura, yaitu musyawarah dalam pengambilan keputusan. Al-Qaradawi (2020) menegaskan bahwa syura merupakan prinsip fundamental dalam kepemimpinan Islam yang menekankan keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kepemimpinan demokratis mencerminkan praktik kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif.

Penerapan kepemimpinan demokratis dalam PAI memungkinkan keterlibatan aktif guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap lembaga dan meningkatkan kepercayaan terhadap pimpinan. Dalam konteks manajemen pendidikan, partisipasi kolektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga.

Penelitian Suryana dan Muslih (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis syura berpengaruh positif terhadap komitmen guru PAI dan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum merdeka di madrasah. Guru yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi dan sikap profesional yang kuat.

Meskipun demikian, kepemimpinan demokratis dalam pendidikan Islam sering kali menghadapi kendala dalam praktiknya. Proses musyawarah yang panjang dan perbedaan pandangan antar pihak dapat memperlambat pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemimpin PAI dituntut memiliki kecakapan manajerial untuk menyeimbangkan prinsip demokratis dengan efektivitas organisasi.

Secara konseptual, kepemimpinan demokratis berbasis syura menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam. Model ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan keadilan, sekaligus mendukung terciptanya tata kelola pendidikan PAI yang partisipatif dan berkelanjutan.

### **Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam**

Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan khas dalam pendidikan Islam yang meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Nata (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik berlandaskan pada empat karakter utama, yaitu shiddiq,

amanah, tabligh, dan fathanah. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral dan spiritual dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kepemimpinan profetik menempatkan pemimpin sebagai teladan utama dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Keteladanan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya organisasi dan karakter peserta didik. Pemimpin yang konsisten menerapkan nilai profetik akan membangun kepercayaan dan legitimasi moral di lingkungan pendidikan.

Penelitian Zainuddin (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berkontribusi terhadap penguatan budaya religius di sekolah Islam. Budaya religius tersebut tercermin dalam praktik ibadah, etika sosial, serta interaksi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kondisi ini mendukung tercapainya tujuan utama PAI dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.

Studi Munir dan Wahyuni (2023) juga menemukan bahwa kepemimpinan profetik memiliki pengaruh positif terhadap pembinaan karakter peserta didik. Pemimpin yang mengedepankan nilai amanah dan keadilan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan karakter.

Dengan demikian, kepemimpinan profetik tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan normatif, tetapi juga sebagai model kepemimpinan strategis dalam pendidikan Islam. Integrasi nilai profetik dalam kepemimpinan PAI memperkuat dimensi spiritual dan moral mutu lembaga pendidikan Islam.

### **Sintesis Model Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam**

Sintesis berbagai model kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan Pendidikan Agama Islam yang efektif tidak dapat bergantung pada satu pendekatan tunggal. Setiap model kepemimpinan memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mengombinasikan kepemimpinan transformasional, visioner, demokratis, dan profetik dalam satu kerangka konseptual.

Pendekatan integratif memungkinkan pemimpin PAI merespons tantangan pendidikan kontemporer secara adaptif tanpa kehilangan identitas keislaman. Yukl (2020) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kesesuaian gaya kepemimpinan dengan konteks organisasi. Dalam pendidikan Islam, konteks tersebut mencakup dimensi akademik, spiritual, dan sosial.

Kepemimpinan transformasional berperan sebagai penggerak perubahan, sementara kepemimpinan visioner memberikan arah strategis jangka panjang. Di sisi lain, kepemimpinan

demokratis memastikan partisipasi dan keadilan dalam pengelolaan lembaga, sedangkan kepemimpinan profetik memperkuat landasan moral dan spiritual. Integrasi keempat model ini menciptakan kepemimpinan PAI yang komprehensif dan kontekstual.

Model kepemimpinan integratif ini relevan bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu berkelanjutan. Dengan mengombinasikan berbagai pendekatan kepemimpinan, lembaga pendidikan PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karakter peserta didik, serta daya saing institusional di tengah dinamika pendidikan nasional dan global.

Dengan demikian, sintesis model kepemimpinan Pendidikan Agama Islam menjadi kontribusi teoretis penting dalam pengembangan keilmuan PAI. Kerangka ini dapat dijadikan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan maupun praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu lembaga Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional, visioner, demokratis (syura), dan profetik memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja pendidik, membangun budaya organisasi islami, serta memperkuat tata kelola lembaga pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan PAI yang efektif tidak dapat bertumpu pada satu model tunggal, melainkan membutuhkan pendekatan integratif yang mampu mengakomodasi tuntutan profesionalisme pendidikan modern sekaligus menjaga konsistensi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis dan mensintesis model-model kepemimpinan pendidikan Islam beserta implikasinya terhadap mutu lembaga pendidikan telah tercapai secara kritis dan logis berdasarkan bukti konseptual yang tersedia.

Meskipun memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian pustaka sehingga belum didukung oleh temuan empiris di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu digeneralisasikan secara hati-hati dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar para pimpinan lembaga Pendidikan Agama Islam mengembangkan praktik kepemimpinan integratif yang mengombinasikan inspirasi perubahan, kejelasan visi, prinsip musyawarah, dan keteladanan profetik dalam pengelolaan lembaga. Selain itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara empiris

efektivitas model kepemimpinan integratif dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran, sehingga dapat memperkuat validitas temuan dan memperkaya pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, N., & Ogunsola, O. (2021). Leadership styles and organizational effectiveness in Islamic education institutions. *Journal of Educational Administration*, 59(4), 475–490. <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2021-0045>
- Al-Qaradawi, Y. (2020). *Fiqh al-daulah fi al-Islam*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.123-138>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2021). *Transformational leadership* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Bush, T. (2020). Leadership development and school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(3), 401–418. <https://doi.org/10.1177/1741143219873053>
- Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Fauzi, A., & Nata, A. (2021). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dan implikasinya terhadap mutu pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.24252/jmpi.v6i1.18934>
- Harris, A., & Jones, M. (2022). System leadership and educational change. *School Leadership & Management*, 42(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13632434.2021.1959712>
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Hidayat, R., & Syafe'i, I. (2023). Kepemimpinan visioner kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 67–82. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.67-82>
- Ismail, S., & Abdullah, M. (2023). Integrating Islamic values into educational leadership practices. *Journal of Islamic Educational Studies*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.4108/jies.2023.50103>
- Khalil, A., & Karim, R. (2024). Visionary leadership in Islamic higher education institutions. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 46(2), 198–213. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2024.2298745>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Munir, M., & Wahyuni, S. (2023). Kepemimpinan profetik dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–226. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.211-226>
- Nata, A. (2021). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Putra, R., & Lestari, D. (2022). Kepemimpinan pendidikan Islam dan mutu pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.24260/jipai.v14i2.4212>
- Rahim, H., & Fauzan, A. (2024). Democratic leadership and teacher commitment in Islamic schools. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 16(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/albidayah.2024.161.55-70>
- Rahman, A., Hasan, M., & Sulaiman, R. (2022). Transformational leadership and teacher performance in Islamic schools. *International Journal of Educational Management*, 36(5), 745–759. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2021-0314>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D., & Muslih, M. (2022). Kepemimpinan berbasis syura dalam manajemen madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 144–156. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3567>
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Zainuddin, M. (2020). Kepemimpinan profetik dan budaya religius sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31245>